

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai aktifitas yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari sistem aturan yang harus dipatuhi, baik itu dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah sehingga memunculkan perilaku disiplin sebagai hasil dari mematuhi aturan. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiba (Pridjodarminto dalam Purwati 2016). Perilaku disiplin terbentuk atas dua faktor yakni faktor orang tua dan faktor lingkungan sekolah (Pridjodarminto dalam Purwati 2016).

Orang tua memiliki keterlibatan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sebagai pengatur dan atau pengontrol setiap perilaku siswa. Gottfredson dan Hirschi (dalam Purwati 2016) mengemukakan bahwa tingkat dan kulaitas pengendalian diri individu sebagian besar ditentukan oleh orang tua. Dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatan (Santrock dalam Purwati 2016). Owman (dalam Wulandari 2015) berpendapat bahwa kegagalan orang tua

dalam memberikan kontrol serta dukungan sehingga siswa dapat berperilaku tidak disiplin diidentifikasi sebagai faktor terbesar untuk masalah disiplin di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam siswa, didapati empat siswa tinggal bersama orang tua sedangkan dua siswa lainnya tinggal bersama kakek dan nenek. Pada saat berada di rumah, siswa mendapat pengawasan dari orang tua. Orang tua senantiasa mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas, membaca materi yang akan dipelajari keesokan hari di sekolah. Orang tua akan terus mengingatkan ketika siswa tidak segera mematuhi perintah orang tua untuk belajar. Tidak hanya mengingatkan orang tua juga mengawasi apakah siswa melaksanakan perintah tersebut atau tidak. Ketika siswa hendak keluar rumah untuk bekerja kelompok siswa akan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua. Ketika siswa tidak segera pulang maka orang tua akan menelpon dan memintanya untuk segera pulang.

Siswa yang tinggal bersama kakek nenek mendapat perhatian yang sama dalam hal belajar seperti siswa yang tinggal bersama orang tua. Namun salah seorang siswa mengatakan terkadang neneknya hanya sekali saja mengingatkan tidak sampai berulang kali mengingatkan karena neneknya bekerja. Siswa yang tinggal bersama kakek dan nenek ketika hendak keluar rumah juga meminta izin terlebih dahulu, dan memiliki batas jam malam. Seorang siswa menuturkan terkadang siswa terlambat sampai di rumah, namun tidak mendapat marah. Menurutnya, hal tersebut terjadi karena yang terpenting pekerjaan rumah telah diselesaikan.

Pada saat siswa tidak mematuhi perintah orang tua seperti ketahuan berpura-pura belajar namun sebenarnya bermain *handphone*, menolak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan terlambat pulang kerumah. Orang tua tidak segan memberikan hukuman berupa penyitaan *handphone*, dimarahi dan dilarang untuk bermain. Terdapat pula orang tua yang membiarkan ketika siswa tidak mentaati perintah orang tua untuk belajar. Untuk siswa yang tinggal bersama kakek dan nenek cenderung mendapat kebebasan dengan syarat mau membantu kakek dan nenek menyelesaikan pekerjaan rumah dan tidak pulang hingga larut malam. Hukuman yang diberikan kakek dan nenek kepada siswa ketika melakukan pelanggaran dianggap siswa tidak memberatkan bagi siswa, seperti dimarahi. Siswa mengaku tidak jera dengan hukuman yang diberikan, hal tersebut dikarenakan siswa sudah berada disekolah dari pagi hari sampai sore hari dan rumah merupakan tempat untuk beristirahat.

Menurut Wayne (dalam Febriani 2013) sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi yang terdiri atas interaksi pribadi dengan seluruh pihak terkait seperti guru, kepala sekolah dan karyawan dalam suatu hubungan organik. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bergantung pada siswa, staf dan orang tua menunjukkan rasa saling menghormati. Dengan kata lain, semua anggota komunitas sekolah, staf dan orang tua harus harus mengetahui dan memahami standard perilaku yang diharapkan semua kehidupan dan konsekuensi jika standard ini tidak dipatuhi Bazemore (dalam Ngwokabueni 2015)

SMA Muhammadiyah 03 Jember merupakan sekolah modern yang memiliki gedung bertingkat, dan fasilitas yang lengkap seperti laboraturium serta sarana

dan prasarana yang memadai. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa siswi untuk mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler. SMA Muhammadiyah 03 Jember juga merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai keislaman. Hal tersebut yang kemudian membuat sekolah mewajibkan siswi untuk mengenakan hijab. Tidak hanya siswi dan seluruh guru, tamu yang datang apabila tidak mengenakan hijab akan diminta untuk mengenakan hijab yang telah disediakan oleh sekolah. Setiap siswa wajib mengikuti sholat dhuhur dan ashar berjamaah, tidak boleh berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan. Peraturan lain yang harus dipatuhi oleh siswa menurut buku panduan akademik yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah 03 Jember diantaranya datang kesekolah sebelum bel berbunyi dikarenakan sekolah masuk pada pukul 06.30, menggunakan atribut lengkap dan rapi, rambut laki-laki tidak boleh panjang, dilarang menyimpan gambar maupun video porno, dilarang berpacaran disekolah, dilarang berkelahi dan merokok, dan wajib mengikuti pelajaran dengan baik.

Aturan yang telah diberlakukan, ketika dilanggar maka siswa akan mendapat sanksi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang terlambat tiba disekolah diberi sanksi berupa jalan jongkok, lari, dan menyanyikan lagu nasional dan apabila keterlambatan lebih dari 10 kali maka kesiswaan akan menghubungi orang tua siswa melalui via telephon untuk mengadakan perilaku siswa dan bertanya alasan siswa terlambat. Tindakan tersebut juga berlaku pada siswa yang kerap membolos namun ditambah dengan sanksi fisik dan skorsing. Siswa yang memanjangkan rambut akan dipotong oleh

guru, pemanggilan orang tua dan skorsing bagi siswa yang merokok, berkelahi dan berpacaran disekolah.

Siswa tahu dengan berbagai aturan dan sanksi yang diterapkan disekolah bahkan siswa mampu menyebutkan aturan-aturan tersebut. Siswa tidak hanya tahu dengan aturan yang diterapkan melainkan siswa juga memahami maksud dan tujuan dari diterapkannya peraturan dan sanksi tersebut yakni supaya siswa menjadi disiplin dan memiliki perilaku taat dan tertib tidak hanya disekolah melainkan juga diluar sekolah.

Pengetahuan dan pemahaman siswa terkait dengan aturan yang telah diterapkan disekolah tidak lantas membuat seluruh siswa mampu menunjukkan sikap mentaati seluruh aturan yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua kategori siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember yakni kelompok siswa rajin dan kelompok siswa yang melanggar berdasarkan data siswa dari guru kesiswaan, mendapati berbagai bentuk perilaku disiplin dan kurang disiplin.

Menurut siswa disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan yang telah dibuat oleh orang tua dan sekolah, sedangkan sikap taat merupakan bentuk perilaku menjalankan segala aturan. Pengertian tersebut yang kemudian membuat siswa enggan untuk melakukan pelanggaran. Menurut siswa peraturan yang telah dibuat bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai siswa yang disiplin. Bentuk perilaku disiplin yang dimunculkan oleh siswa yakni disiplin waktu, dimana siswa datang sebelum pukul 06.30. Alasannya hukuman yang diberikan kepada siswa

yang terlambat cukup berat menurut siswa tersebut dan memang peraturan tersebut dibuat oleh sekolah sehingga harus dipatuhi.

Selain datang tepat waktu siswa enggan untuk membolos apalagi keluar kelas terlalu lama, meskipun terkadang merasa jenuh. Menurut siswa, ketika keluar terlalu lama akan membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pada saat guru memberikan tugas, siswa akan menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu supaya bisa cepat istirahat untuk sekedar tidur dan mengobrol dengan teman. Ketika tugas itu merupakan tugas yang harus dikerjakan dirumah maka se usai sholat maghrib siswa akan segera mengerjakan. Selain disiplin waktu, siswa juga menunjukkan perilaku disiplin perbuatan dengan mentaati segala peraturan yang ditetapkan oleh sekolah dan bersungguh-sungguh menjalankan setiap peraturan.

Siswa tanpa mendapat perintah dari guru siswa akan melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik dengan cara ketika mendapati kelas kotor maka akan segera dibersihkan dan tidak mengobrol dengan teman maupun mengaktifkan alat komunikasi pada saat guru menjelaskan materi. Siswa menyadari bahwa mematuhi peraturan akan membawa diri sendiri pada hal yang baik. Pada saat jam pelajaran siswa duduk dengan tenang, mendengarkan guru menjelaskan dan bertanya ketika tidak mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Pada saat siswa melakukan kesalahan maka siswa siap menerima hukuman, seperti kesalahan mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktunya karena tidak masuk sekolah siswa mendapat tugas tambahan dari guru dan siswa segera mengerjakan tugas tersebut. Siswa senantiasa jujur kepada guru, dengan tidak menyontek

kepada teman dan memberikan alasan yang sebenarnya siswa terlambat mengumpulkan tugas disertai dengan membawa bukti surat dari dokter.

Berdasarkan hasil wawancara kedua justru didapati perilaku kurang disiplin dari siswa. Siswa beberapa kali melakukan pelanggaran disiplin waktu dengan datang terlambat karena bangun kesiangan dan menyelesaikan tugas sekolah yang dibawa pulang. Siswa juga keluar kelas dan tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga melakukan pelanggaran disiplin perbuatan dengan pada saat guru menjelaskan siswa bermain handphone dan mengobrol dengan teman yang ada didekatnya, mencoret meja dengan teman dan mengedarkan tulisan maupun gambar pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung, izin keluar kelas saat merasa jenuh dan lapar.

Perilaku patuh dan melanggar yang dilakukan oleh siswa disekolah berdasarkan hasil wawancara disebabkan oleh penetapan waktu sekolah. Bagi siswa yang tidak menyukai pelanggaran, waktu masuk sekolah yang dibuat oleh sekolah itu hal yang baik dan benar, terlebih lagi masih ada waktu untuk mengaji bersama sebelum kemudian melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan bagi siswa yang lainnya, penetapan waktu sekolah membuat siswa kurang nyaman dan justru membuat siswa kerap kali izin keluar ruangan.

Relasi siswa dengan siswa yang lain turut menjadi faktor yang melatar belakangi kemunculan perilaku siswa. Siswa memiliki relasi yang baik dengan teman satu kelas, namun siswa memilih teman yang sama-sama kurang menyukai pelanggaran untuk dijadikan teman dekat sehingga siswa akan merasa malu untuk

melakukan pelanggaran. Sedangkan siswa yang melakukan pelanggaran menunjukkan kekompakan dengan siswa yang lain dengan menyusun bersama cara untuk bisa izin keluar kelas. Kekompakan yang terjalin antar siswa terjadi karena siswa menganggap bahwa semua itu teman, dan tidak perlu ada geng atau kelompok-kelompok. Bahkan ketika jam kosong karena guru tidak masuk, siswa melakukan *maabar* (*main bareng*) game *mobile legend*.

Siswa yang rajin dan melanggar peraturan kompak mengatakan metode mengajar guru juga menentukan sikap siswa saat dikelas. Slameto (2013) menyatakan bahwa metode belajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Menurut siswa terdapat guru yang kurang dapat berbaur dengan siswa, terlalu banyak memberikan tugas, mengajar tanpa adanya candaan dan menunjukkan ekspresi wajah yang kurang menyenangkan. Terdapat pula guru yang banyak bercerita kemudian memberikan tugas, belum paham seutuhnya dengan materi inti karena guru terlalu panjang bercerita membuat siswa harus lebih membaca dan memahami materi secara mandiri. Pada siswa yang melanggar ketika guru dengan karakteristik tersebut mengajar dikelas, siswa banyak yang izin keluar kelas dengan waktu yang lama, bermain handphone dan tidur saat pelajaran berlangsung serta mengedarkan gambar maupun tulisan.

Perilaku yang dimunculkan siswa juga dikarenakan adanya faktor relasi dengan guru. Menurut siswa cara berinteraksi dengan seluruh guru berbeda-beda. Pada guru yang suka bercanda, bertegur sapa dan mengobrol dengan siswa, siswa menjadi lebih interaktif dan jarang melakukan pelanggaran atau membuat guru marah. Siswa merasa sangat senang ketika siswa mendapati guru yang

menyenangkan karena dengan begitu siswa dapat leluasa diskusi terkait pelajaran baik saat disekolah maupun melalui *via chat*.

Segala bentuk perilaku yang dimunculkan oleh siswa dan alasan yang menyertai, serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngwokabueni (2015) yang menunjukkan bahwasanya bentuk umum dari ketidakdisiplinan siswa disekolah menengah dikameroon yakni kasus pembangkangan terhadap otoritas sekolah. Perilaku yang dimunculkan berupa penghinaan terhadap guru, membolos, merokok, menggunakan atribut sekolah yang tidak lengkap, berkelahi, dan mengunyah permen karet saat didalam kelas. Terkait penyebab perilaku tidak disiplin itu muncul, berdasarkan hasil penelitian ini disebabkan oleh pemberian label negative terhadap siswa, penyalahgunaan senioritas disekolah, meniru perilaku yang buruk dan kurangnya perhatian yang didapat oleh siswa saat dikelas menjadi faktor utama. Siswa dapat merasa gelisah dan lalai saat berada didalam kelas ketika proses pembelajaran dianggap membosankan akibat dari kurangnya fasilitas dan kurikulum. Pemberian label negatif pada siswa dapat membuat mereka membangun konsep diri yang negatif. Pikirannya akan mulai merasa dan melihat bahwa dirinya tidak mampu melakukan segala hal dengan baik setiap kali diperintah guru saat dikelas.

Siswa menyampaikan bahwa pada saat melakukan pelanggaran, tak jarang dari mereka yang mendapat sanksi. Ketika siswa terlambat siswa akan mendapat hukuman lari, jongkok dan menyanyikan lagu nasional. Hukuman tersebut sebenarnya membuat siswa jera, namun menurut siswa bentuk sanksi yang diterima kurang mendidik karena justru dianggap membuang-buang waktu dan

tenaga. Siswa lebih senang dihukum dengan hafalan, karena dianggap lebih bermanfaat. Betapa tidak, siswa dihukum sekitar 45 menit dan itu membuat siswa tidak bisa mengikuti mata pelajaran dengan baik dikarenakan siswa telah merasa lelah. Selain itu juga guru tidak segan untuk menyita handphone, memarahi, memberi SP, dan memberitahukan kepada orang tua melalui telepon ketika siswa ketahuan menyimpan video porno, berkelahi, dan membolos serta terlambat.

Sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku disiplin siswa sudah menjadi wajar jika sekolah dan keluarga menetapkan peraturan dan hukuman tersebut diterapkan kepada siswa yang melanggar. Pemberian sanksi atau hukuman ketika siswa melakukan pelanggaran juga telah sesuai dengan dengan teori Skinner (dalam Desmita,2015) terkait proses pembentukan perilaku yang mana langkah utamanya yakni dengan jadwal penguatan artinya memberikan penguatan positif maupun negative secara berulang terhadap suatu perilaku sehingga perilaku tersebut akan dilakukan secara terus menerus.

Menurut Kholberg (Suciati,2008) siswa yang melakukan pelanggaran ini masuk pada tahapan konvensional, dimana siswa berorientasi pada hubungan interpersonal dengan kelompok. Pada tahapan ini siswa sebenarnya sudah mampu mengadopsi serta menggunakan norma-norma atau aturan dalam lingkungan. Namun, siswa kerap kali mengabaikan hal tersebut. sehingga, pemberian penguatan negative, akan menurunkan frekuensi respon karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Setelah itu, tahap kedua yakni pembentukan dengan melakukan perubahan tingkah laku secara

berangsur-angsur sampai menuju perilaku yang dikehendaki sembari memberikan penguatan atas respon yang dimunculkan.

Berdasarkan fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin siswa, yang mana pada saat pengambilan data awal memunculkan bahwa perilaku disiplin dan pelanggaran disiplin yang dimunculkan oleh siswa saat berada dirumah diterapkan pula dilingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin siswa SMA Muhammadiyah 03 Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa SMA Muhammadiyah 03 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu perkembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan perkembangan mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku disiplin siswa.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau informasi kepada institusi terkait pentingnya peran lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan perilaku disiplin siswa

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian penulis, yaitu tentang perilaku disiplin siswa. Penelitian sebelumnya antara lain dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ponfua Yhayeh Ngwokabueni, (2015) yang meneliti tentang “ *Students Indicipline : Types, causes, and Possible Solutions : the Case of Secondary Schooll in Cameroon* “. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji bentuk umum, penyebab dan kemungkinan solusi pada kasus disekolah menengah di Kameroon. Penelitian ini menggunakan 3.240 populasi dari 120 sekolah, dengan penggunaan item sebanyak 30 item. Teknik yang digunakan untuk menentukan populasi sample yakni stratified sampling dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya bentuk umum dari ketidakdisiplinan siswa disekolah menengah kameroon yakni kasus pembangkangan terhadap otoritas sekolah. Perilaku yang dimunculkan berupa penghinaan terhadap guru, membolos, merokok, menggunakan atribut sekolah yang tidak lengkap, berkelahi, dan mengunyah permen karet saat didalam kelas. Terkait penyebab perilaku tidak disiplin itu muncul, berdasarkan hasil penelitian ini disebabkan oleh pemberian label negative terhadap siswa, penyalahgunaan senioritas disekolah, meniru perilaku

yang buruk dan kurangnya perhatian yang didapat oleh siswa saat dikelas menjadi faktor utama. Siswa dapat merasa gelisah dan lalai saat berada didalam kelas ketika proses pembelajaran dianggap membosankan akibat dari kurangnya fasilitas dan kurikulum. Pemberian label negative pada siswa dapat membuat mereka membangun konsep diri yang negatif. Pikirannya akan mulai merasa dan melihat bahwa dirinya tidak mampu melakukan segala hal dengan baik setiap kali diperintah guru saat dikelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Tri Wulandari, (2015) yang meneliti tentang “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar “. Penelitian ini dilakukan pada SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, kelas VIII, yang berjumlah 6 kelas. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara semua kelompok dalam populasi diberi peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Berdasar hasil analisis data Berdasar hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar. Semakin tinggi persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap lingkungan sekolah motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eccles (2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi terhadap lingkungan sekolah . Diterangkan bahwa siswa yang memiliki persepsi terhadap lingkungan

sekolah yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi, yang mana focus perhatian tuntutan tugas dan meminimalisasi kesulitan termasuk dalam ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Néstor Alonso Villodre, *et all* (2008) tentang “ *Motivation, Disciplined Behaviour, Equal Treatment And Dispositional Flow In Physical Education Students* “. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan yang mungkin antara Orientasi tujuan disposisional, Perceived iklim motivasi, disiplin, pendidikan bersama dan bunga negara siswa pendidikan jasmani. Sampel Terdiri dari 1.103 siswa dengan usia rata-rata 14. Hasil dari penelitian adalah adanya korelasi antara perilaku disiplin, kesamaan persepsi perawatan-diskriminasi, dan persepsi iklim motivasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dr.Daniel K. Korir,(2014) tentang “ *The Impact of School Environment and Peer Influences on Students’ Academic Performance in Vihiga County, Kenya* “. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti dampak lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya pada kinerja akademik siswa. Penelitian ini menilai faktor lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya dalam hal tingkat dampak psikologis yang mereka miliki di peserta didik. Hasil dari penelitian ini yakni Sekolah sebagai lembaga pembelajaran dan yang juga bertindak sebagai rumah kedua bagi peserta didik telah ditemukan memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja akademik mahasiswa. Guru kepala dan guru melalui peran khusus mereka baik memiliki

pengaruh negatif atau positif pada kinerja akademik siswa. Oleh karena itu guru Kepala dan guru harus menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di mana peserta didik bebas untuk berkonsultasi dengan mereka ketika membutuhkan.

Penelitian yang dilakukan saat ini dengan beberapa penelitian sebelumnya ditemukan adanya perbedaan yakni pada penelitian sebelumnya, peneliti lebih fokus mencari penyebab terbentuknya perilaku disiplin serta adanya pengaruh positif maupun negative terhadap siswa dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian sebelumnya didapatkan hasil berupa terdapat bentuk-bentuk perilaku tidak disiplin siswa, adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa, dan terdapat pengaruh positif serta negative yang ditimbulkan karena sekolah menjadi rumah kedua bagi siswa. Sedangkan penelitian saat ini, peneliti fokus melihat adanya peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Jumlah populasi yang digunakan oleh peneliti sebelumnya berjumlah 3.240 dari 120 sekolah sedangkan peneliti saat ini menggunakan 1006 populasi pada 1 SMA di Jember. Pada penelitian sebelumnya terdapat hasil hitungan statistic serta deskripsi hasil yang mendukung keabsahan dan kemutahiran hasil penelitian.